

Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui “Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra” di Jepara, Indonesia

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2020, Vol. 10, No. 2: 231-255
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
© The Author(s) 2020

Maygsi Aldian Suwandi*

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Silverius Djuni Prihatin

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan wilayah perairan dan bentang pantai yang sangat luas di dunia. Namun, kekayaan alam ini pada kenyataannya belum membuat para nelayan sejahtera. Banyak dari nelayan yang masih hidup dalam kategori miskin. Untuk itu, pemberdayaan nelayan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Artikel ini mengkaji upaya pemberdayaan nelayan dengan fokus pada masyarakat nelayan di Jepara yang mengembangkan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Berkah Samudera untuk meningkatkan keberdayaan mereka secara ekonomi dan lingkungan. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, artikel ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif teori pemberdayaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan keberdayaan diri mereka, masyarakat nelayan Jepara melalui KUB Berkah Samudera melakukan tiga tahapan pemberdayaan: kesadaran anggota akan potensi yang dimiliki dan pentingnya terus bergerak sebagai sebuah kelompok; peningkatan kapasitas dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang menunjang kegiatan nelayan dan keluarganya secara individu maupun sebagai anggota kelompok; dan pendayaan anggota dengan mengupayakan keberdayaan mereka baik dari aspek ekonomi dan sosial.

Kata Kunci

Nelayan, masyarakat pesisir, pemberdayaan nelayan, Jepara

Abstract

*Indonesia is known as a country with vast sea zones and seashores in the world. However, this remarkable natural resource has not brought prosperity to the country's fishermen and other coastal communities. Most of them live in poverty. Therefore, empowering fishermen and coastal communities is highly needed to overcome the poverty facing them. This article studies the empowerment of fishermen in Indonesia by focusing on the fishermen community in Jepara, which developed efforts to get themselves empowered, known as *Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudera*, in dealing with economic and environmental problems facing them. Employing a descriptive-qualitative method, this study collected the required data through interviews and observation. Data analysis was conducted with the empowerment concept as a theoretical framework. The findings show that in their efforts to empower themselves, the fishermen community in Jepara developed three stages of empowerment: making the fishermen aware of their potential and the importance of the unity among themselves, building capacity through training and activities which were useful and relevant to their needs, and empowering the fishermen in their social and economic lives.*

Key Words

Fishermen, coastal community, empowerment, Jepara

Pendahuluan

Data BPS tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 1,5 persen dari rumah tangga di Indonesia atau sebanyak 964.231 jiwa menggantungkan kehidupan mereka dari kegiatan menangkap ikan di perairan umum atau laut. Dari jumlah itu, rumah tangga nelayan laut yang tergolong miskin berjumlah 23,79 persen, rumah tangga nelayan di perairan umum sebesar 24,98 persen, dan rumah tangga nelayan budidaya sebesar 23,44 persen. Meskipun memiliki potensi kelautan yang melimpah, ironisnya, komunitas nelayan masih identik dengan kemiskinan (Badaruddin 2005).

Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk terbesar ke-3 di Indonesia berdasarkan sensus BPS tahun 2010, yaitu sebanyak 32.382.657 juta jiwa. Salah satu sektor unggulannya adalah sektor perikanan dan kelautan. Nilai

produk dan komoditi laut Jawa Tengah bahkan berada di posisi terbesar kedua setelah provinsi Jawa Timur dengan nilai Rp. 82,956,022,583,- dari total nilai produk dan komoditi Indonesia yang sebesar Rp. 889,713,915,926. Namun, banyaknya potensi ekonomi tersebut tidak menjamin kesejahteraan mereka yang bergantung hidup mereka pada sumberdaya kelautan ini.

Salah satu daerah kelautan penting di Jawa Tengah adalah Jepara yang memiliki garis pantai sepanjang 72 km. Hal ini berarti luas wilayah penangkapan hasil kelautan di Jepara mencapai panjang 1.500 km². Berdasarkan data dari Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), terdapat sekitar 17.202 nelayan di Jepara. Alat tangkap mereka beragam seperti *jelnet*, *bubu*, *cantrang*, alat, pancing, dan *bagong*. Perbedaan alat tangkap ini seringkali menimbulkan konflik di mana satu alat bisa mengganggu penggunaan alat lainnya.

Permasalahan lain yang dialami nelayan Jepara adalah kerusakan lingkungan. Menurut Riza dkk (2015), kondisi kualitas lingkungan perairan pantai Kartini, berdasarkan beberapa parameter fisika, kimia dan logam, telah melebihi baku mutu yang dipersyaratkan bagi lingkungan perairan untuk biota laut oleh Kep Men LH No.51 tahun 2004. Masih banyak dari nelayan yang melakukan eksploitasi kekayaan laut dengan cara-cara yang tidak ramah lingkungan seperti dengan *arat* dan *cantrang*.

Dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi nelayan di atas diperlukan upaya perubahan. Pendekatan yang banyak dipakai saat ini untuk membuat perubahan tersebut adalah pemberdayaan. Pemberdayaan bukan hanya memberi bantuan kepada masyarakat, tetapi juga harus berupa upaya untuk memberdayakan mereka (kelompok miskin) sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi sekaligus politik (Usman 2006). Pemberdayaan ini memberikan dorongan untuk membangun kekuatan dari dalam yang mampu melahirkan solusi yang lebih tepat sasaran dengan upaya sendiri dan bukan hanya sebagai penerima resep dari eksternal (Lungu 1987). Sumber daya yang dikelola penuh oleh pihak eksternal cenderung menghasilkan degradasi lingkungan yang justru malah merugikan (Hastuti 2017). Oleh karena itu, peran masyarakat menjadi penting dalam pemberdayaan sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan. Peran masyarakat dapat diamati dari kelompok-kelompok yang ada. Kelompok masyarakat menjadi salah satu manifestasi dari partisipasi masyarakat dalam upaya mencapai kesejahteraan melalui pemberdayaan. Kelompok masyarakat juga memiliki peran penting terkait tata kelola lingkungan agar dapat berhasil (Reid 2014).

Salah satu kelompok masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan nelayan di Jepara adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Berkah Samudra. KUB Berkah Samudera tidak melepaskan para anggotanya dari tradisi mereka. Upaya pemberdayaan masyarakat menjadi lebih kuat apabila juga mengharmoniskannya dengan kehidupan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun (Rostin 2016). Kelompok masyarakat ini merupakan kelompok masyarakat yang mampu menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi mereka secara mandiri dan juga berkelanjutan. KUB Berkah Samudera berperan untuk menyadarkan masyarakat untuk lebih peduli lingkungan, meingkatkan pendapatan bukan hanya anggota kelompoknya, tapi juga masyarakat sekitar, dan upaya membangun daya dalam diri masyarakat untuk berkolaborasi dengan *stakeholder* sehingga mampu tercipta simbiosis mutualisme antara pihak-pihak tersebut. KUB Berkah Samudera juga menjadi bagian dalam perolehan PROPER Emas bagi PLTU Pembangunan Tanjung Jati B tahun 2019 lalu. Yang menarik dari KUB Berkah Samudera adalah pemberdayaan yang dilakukan merupakan inisiasi dari kelompok masyarakat sehingga mereka mampu meningkatkan keberdayaan disertai dengan perlindungan alam.

Telah banyak dilakukan kajian tentang pemberdayaan nelayan di Indonesia (Misalnya, Wantah 2017; Handajani, dkk 2015; Nugroho 2015, 2015; Gai 2020; Syafrini 2014; dan Rahmanto dan Purwaningsih 2016). Tentu saja, karya-karya ini telah memberikan kontribusi penting bagi pemahaman lebih baik tentang pemberdayaan nelayan dan problematikanya di Indonesia. Namun, dari literatur yang ada, kajian yang membahas bagaimana pemberdayaan masyarakat nelayan pesisir melalui kelompok usaha bersama yang oleh diinisiasi dan dilakukan oleh kalangan internal nelayan sendiri dalam perspektif teori pemberdayaan tampaknya masih belum banyak dilakukan.

Dengan latar belakang di atas, artikel ini mengkaji bagaimana proses pemberdayaan nelayan melalui kelompok usaha bersama yang dilakukan oleh nelayan sendiri dengan fokus analisis pada masyarakat nelayan Jepara. Untuk menjelaskan isu ini, artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan Kelompok Nelayan KUB Berkah Samudera, kelompok usaha yang dibentuk dan dikelola oleh nelayan Jepara, sebagai unit analisis. Kajian dilakukan di Kawasan Pantai Kartini, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 18 orang informan. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan diskusi.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membuat masyarakat berdaya dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada mereka (Sulistiyani 2004). Selain itu, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sengaja yang berpusat pada masyarakat lokal, melibatkan *mutual respect*, refleksi kritis, kepedulian serta partisipasi kelompok yang dilakukan oleh mereka yang mengalami hambatan sumber daya untuk memperoleh akses dan kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya tersebut (Cornell Empowerment Group 1989). Payne (1997) mengatkan bahwa pemberdayaan dilakukan untuk membantu klien mendapatkan kuasa atas hidup mereka sendiri dengan meminimalisir dampak dari blokade sosial dan personal dari kekuatan yang sudah ada dengan meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri untuk menggunakan kuasa mereka dan dengan melakukan transfer kekuasaan dari lingkungan kepada klien. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan (Hikmat 2006).

Sebuah upaya pemberdayaan perlu melalui beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan keberdayaan masyarakat. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007 101), terdapat tiga tahapan dalam proses pemberdayaan, yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan.

Penyadaran

Upaya penyadaran ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar memahami kondisi yang menjadi masalah dan dapat memahami kebermanfaatannya atas upaya penyelesaiannya. Kesadaran ini sangat erat dengan dimensi dalam diri masing-masing individu dalam masyarakat. Kesadaran terhadap sumber daya lokal baik itu manusia maupun alam bukan hanya sebatas pada tingkat memiliki pengetahuan, tapi juga sudah teraktualisasikan ke dalam upaya langsung pemanfaatan sumber daya lokal yang dimiliki.

Menurut Notoadmojo (2003), kesadaran terbentuk atas tiga proses, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku (tindakan). Pengetahuan adalah hasil dari proses tahu yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan

atas suatu objek tertentu. Dalam memahami pengetahuan, terdapat enam tingkatan, yaitu mengetahui (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Sikap dapat diartikan sebuah respon atau reaksi seseorang yang masih tertutup atas sesuatu yang dialami. Diartikan tertutup dikarenakan hanya individu tersebut yang mengetahui sikapnya atas sesuatu. Dalam sikap terdapat empat tingkatan, yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggungjawab (*responsible*). Perilaku atau tindakan adalah tahapan paling akhir dari kesadaran. Perilaku ini berkaitan dengan pengetahuan dan sikap seseorang atas suatu kejadian atau fenomena. Perilaku juga memiliki empat tingkatan, yaitu persepsi (*perception*), respon terpimpin (*guided response*), mekanisme (*mechanism*), dan adopsi (*adoption*) (Jamanti 2014: 58).

Peningkatan Kapasitas

Tahapan ini merupakan tahapan di mana proses untuk memampukan (*enabling*) masyarakat terjadi. Memampukan di sini berarti memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Peningkatan kapasitas ini dibagi ke dalam tiga jenis, yakni peningkatan kapasitas individu, peningkatan kapasitas organisasi, dan peningkatan kapasitas sistem nilai (Wirihatnolo dan Dwidjowijoto 2007: 47). Upaya peningkatan kapasitas individu dilakukan dengan beragam kegiatan pelatihan dan seminar dengan tujuan agar kapasitas individu dapat meningkat dan mampu membangun keberdayaan. Peningkatan kapasitas organisasi dilakukan dengan restrukturisasi organisasi yang menaungi pemberdayaan sebagai upaya menciptakan upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kemandirian dalam diri masyarakat. Peningkatan kapasitas sistem nilai adalah upaya sinkronisasi proses-proses pemberdayaan dengan nilai-nilai yang telah ada dalam diri masyarakat. Upaya ini mendorong proses pemberdayaan masyarakat karena lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat yang disasar.

Pendayaan

Tahapan ini diarahkan pada pemberian kekuatan kepada masyarakat untuk mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, memperluas jaringan dan mampu mengambil keputusan tanpa bergantung pada pihak eksternal. Pada tahapan ini, masyarakat didorong untuk mampu mengelola permasalahan yang dihadapi dan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya

sehingga tidak lagi menjadi pihak yang bergantung dengan bantuan pihak eksternal dan dapat mewujudkan keberdayaan yang berkelanjutan. Dalam tahap ini, yang diharapkan adalah kemandirian yang mencakup tiga aspek, yakni aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Dalam aspek politik, pendayaan diarahkan pada partisipasi aktif setiap komponen masyarakat dalam setiap proses pemberdayaan. Pendayaan ekonomi sendiri terkait dengan upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta akses masyarakat terhadap sumber daya yang ada. Hal ini berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendayaan sosial sendiri berkaitan dengan solidaritas serta kepercayaan antar individu dalam masyarakat di mana mereka tinggal.

Pemberdayaan Nelayan melalui KUB Berkah Samudera

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi, pemberdayaan masih menjadi sebuah pendekatan yang dipilih untuk mampu menjawab permasalahan secara tuntas. Pendekatan pemberdayaan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat yang dalam hal ini berarti keterlibatan masyarakat secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa masyarakat dalam dirinya memiliki tekad untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan tidak mungkin selamanya menginginkan berada di posisi yang merugikan dirinya. Pendekatan ini berkembang atas kesadaran bahwa masyarakat sesungguhnya memiliki potensi, yang sering kali belum disadari untuk mengoptimalkannya, untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Wahyono, dkk 2001). Pemanfaatan aspek lokalitas dalam pemberdayaan memudahkan proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat (Nopper, dkk 2017). Pendekatan kelompok ini dirasa menjadi pendekatan yang mampu mendorong optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Suparjan dan Suyatno 2003).

KUB Berkah Samudera adalah kelompok masyarakat yang berupaya melakukan pemberdayaan. Ia merupakan manifestasi dari kehadiran kelompok masyarakat yang mampu mendorong perubahan dalam kehidupan anggotanya secara khusus dan masyarakat serta lingkungannya secara umum kearah yang lebih baik. Dengan mengikuti Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), artikel ini menjelaskan kajiannya bahwa KUB Berkah Samudera melakukan pemberdayaan melalui tahapan-tahapan penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan. Ketiga tahapan pemberdayaan ini

penting dilakukan untuk dapat benar-benar menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah dicita-citakan sebelumnya. Proses ini menjadi sebuah proses yang saling terkait di mana masing-masingnya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Setiap tahapan akan berpengaruh pada keberhasilan pemberdayaan yang diupayakan.

KUB Berkah Samudera diinisiasi oleh tokoh kunci yang bernama Mustain, yang hingga saat ini masih berperan sebagai ketua kelompok. Ia awalnya mengumpulkan para nelayan di sekitar tempat tinggalnya untuk membentuk Kelompok Usaha Bersama. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk menjadi wadah bagi nelayan-nelayan yang berada di sekitar Pantai Kartini dan Pulau Panjang, Kabupaten Jepara, dan menumbuhkan kesadaran nelayan untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan kelautan tempat mereka mencari nafkah.

Pada awalnya, KUB Berkah Samudera memiliki banyak anggota, tapi saat ini hanya berjumlah lima belas. Kelima belas orang ini adalah orang-orang yang bertahan dan terlibat dalam kegiatan KUB Berkah Samudera dari awal berdiri hingga berkembang sampai saat ini. Alasan orang keluar dari keanggotaan kelompok adalah mereka merasa tidak dapat menerima kebijakan KUB Berkah Samudera. Kelompok ini menuntut anggotanya bukan hanya mencari keuntungan ekonomis, tapi juga bagaimana mereka melakukan praktek-praktek yang ramah lingkungan dan menjaga ekosistem kelautan yang ada. Mereka yang mundur beranggapan bahwa aturan ini menyulitkan mereka untuk memperoleh tangkapan padahal kebutuhan hidup semakin besar.

Kelima belas orang yang masih menjadi anggota tentunya tidak akan bertahan apabila mereka tidak merasakan manfaat dari KUB Berkah Samudera. Hal ini mempengaruhi bagaimana anggota tersebut bertindak terkait keterlibatannya di KUB Berkah Samudera. Meskipun demikian, masih banyak dari anggota ini yang bertindak dalam tingkatan mekanisme terpimpin yang membutuhkan instruksi terlebih dahulu. Para anggota secara umum memiliki tingkat loyalitas yang baik. Loyalitas mereka selain kepada kelompok, juga kepada ketua kelompok, Mustain, seperti disampaikan oleh seorang nelayan berikut: “Ya biasanya sih idenya dari Pak Tain (Mustain). Ya kita ikut aja soalnya idenya itu emang brilliant” (Wawancara, Oktober 2019).

Penumbuhan Kesadaran dalam diri Anggota dan Masyarakat

Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di kawasan Pantai Kartini, Kabupaten Jepara, adalah pencemaran ekosistem laut. Pencemaran

lingkungan yang terjadi ini menurunkan daya dukung alam terhadap kegiatan ekonomi para nelayan. Kondisi alam juga turut berkontribusi pada permasalahan nelayan. Seringkali cuaca yang tidak bersahabat seperti datangnya badai menghalangi nelayan untuk melaut. Apabila nelayan tidak melaut, maka nelayan tidak akan mendapatkan pendapatan. Seorang nelayan berkata:

Ya, macem-macem (penyebab masalahnya). Ya, cuaca. Ya, kapal-kapal gede. Ya, kitanya (nelayan) juga yang bikin rusak. Pake alat-alat yang ngerusak (untuk menangkap hasil laut) (Wawancara, Oktober 2019).

Hal ini menjadi masalah dikarenakan belum terbiasanya nelayan untuk menabung dan tidak adanya sistem penyimpanan hasil tangkapan yang mumpuni. Kebiasaan nelayan yang belum menerapkan metode penangkapan ikan ramah lingkungan juga berdampak pada semakin sulitnya menaikkan taraf hidup nelayan Jepara. Banyak nelayan di pesisir Pantai Kartini yang masih menggunakan arat dan cantrang (Gambar 1). Penggunaan kedua alat ini sesungguhnya seperti menanam bom waktu yang suatu saat akan meledak dan membunuh masyarakat nelayan itu sendiri. Alat yang lebih baik digunakan adalah *bubu* di mana alat ini tidak akan menangkap organisme laut kecil sehingga memberi kesempatan alam untuk meregenerasi dirinya.

Gambar 1
Cantrang dan Arat



Sumber : Dokumentasi Penulis

Pada penggunaan arat dan cantrang, ikan-ikan yang terdampak bukan hanya ikan yang memiliki nilai jual, tapi juga ikan-ikan kecil yang tidak memiliki jual. Ikan-ikan kecil ini mati dan akhirnya hanya akan menjadi sampah. Penggunaan alat-alat semacam ini oleh nelayan merusak kesempatan alam untuk meregenerasi dirinya. Selain menangkap ikan, nelayan di sekitar Pantai Kartini juga menangkap rajungan sebagai sumber pendapatannya. Sayangnya, praktek eksploitatif juga terjadi pada penangkapan rajungan oleh nelayan di sini. Seringkali yang ditangkap adalah rajungan yang sedang bertelur. Rajungan yang bertelur itu merupakan mekanisme alam untuk meregenerasi dan mengembalikan keseimbangan alam untuk mempertahankan daya dukung alam bagi kehidupan manusia. Jika berlanjut, tentu nelayan juga yang akan dirugikan.

Sebelum terbentuknya KUB Berkah Samudera, Mustain sudah mengupayakan secara mandiri kegiatan penyadaran terkait permasalahan lingkungan yang dilakukan dalam forum-forum di masyarakat sekitar Pantai Kartini. Ia rutin melakukan sosialisasi guna menyadarkan masyarakat bahwa banyak praktek-praktek nelayan yang dilakukan yang turut berkontribusi pada kerusakan lingkungan yang terjadi. Mustain menjelaskan:

Ya, saya jelasin ke tetangga, ke anak-anak, ke temen-temen kalo ekosistem laut rusak itu ga baik. Ya ga baik buat lingkungan ga baik buat kita juga. Kalo laut rusak, hasil tangkapan susah yang susah ya nelayan-nelayan juga. Makanya saya ajak untuk mulai (peduli lingkungan laut) (Wawancara dengan Mustain, Oktober 2019).

Setiap anggota dari KUB Berkah Samudera mengetahui dan memahami kegiatan yang dilakukan. Saat ditanyakan tentang apa saja kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, anggota menjelaskan dengan baik mulai dari bagaimana kegiatan dilaksanakan, untuk apa kegiatan dilaksanakan, manfaat yang dirasakan dan hal-hal lain terkait aktifitas kelompok. Selain itu, pemahaman terkait praktek-praktek penangkapan hasil laut ramah lingkungan juga telah diterapkan oleh sebagian besar anggota nelayan KUB Berkah Samudera. Terdapat tiga orang yang sesekali masih menggunakan alat cantrang dan arat dalam kegiatan melautnya karena alasan membutuhkan uang. Seorang nelayan berkata: “Ya, kadang kalo pas lagi susah, make (arat dan cantrang). Kalo make alat itu lebih banyak (menangkap hasil laut) daripada pake bubu” (Wawancara, Oktober 2019).

Anggota KUB Berkah Samudera mampu melakukan evaluasi terkait kegiatan secara aktif yang seringkali dipaparkan dalam forum rapat yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali. Dalam forum rapat ini, setiap orang berhak bersuara, tapi hanya beberapa saja yang secara aktif menyuarakan pendapatnya. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka sudah sangat percaya dengan Mustain selaku ketua kelompok dan pendiri sehingga cenderung pasif, tapi tetap mendengarkan dan melaksanakan keputusan yang diambil dalam rapat rutin tersebut.

Penyadaran menjadi tahap pertama yang dilaksanakan dalam rangka melakukan pemberdayaan. Kesadaran individu ini menjadi sebuah modal awal untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat. Tanpa adanya kesadaran dari individu, partisipasi yang dilakukan adalah partisipasi semu. Partisipasi semu ini lebih banyak mengarah pada mobilisasi dari tokoh yang dianggap penting oleh masyarakat dan dekat dengan faktor kepentingan dari tokoh tersebut. Mobilisasi seperti ini menciptakan sebuah pemberdayaan yang semu di mana saat tokoh sudah tidak lagi menggerakkan atau faktor kepentingan hilang, kegiatan tidak akan berlanjut, permasalahan kembali atau bahkan dapat bertambah buruk.

Dalam pembentukan kesadaran, terdapat tiga proses yang menyertainya, yaitu pengetahuan, sikap serta tindakan (Notoadmojo 2003). Dalam tahapan penyadaran pada proses pengetahuan, secara umum anggota aktif dari KUB Berkah Samudera sudah cukup memiliki pengetahuan. Untuk tingkat analisis, hanya beberapa orang yang mampu sampai pada tahap itu terutama ketua kelompok (Mustain) dan mereka yang memang memiliki keahlian lebih selain menangkap ikan seperti menyelam dan konservasi. Dalam proses sikap, seluruh anggota menerima, merespon dan menghargai keputusan yang diambil oleh kelompok. Pada proses tindakan, persepsi dan respon yang dimiliki oleh anggota KUB Berkah Samudera terkait kelompoknya termasuk kegiatan-kegiatan yang dilakukannya secara umum dijawab secara positif oleh anggotanya.

Dapat dikatakan bahwa proses penyadaran anggota KUB Berkah Samudera cukup berhasil. Kelima belas anggota sudah memiliki kesadaran yang baik dalam upaya pemberdayaan. Kelompok ini telah berhasil mengumpulkan mereka dengan visi yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan lingkungan melalui pemberdayaan. Namun, masih belum sepenuhnya berhasil untuk merubah pola pikir kebanyakan nelayan yang masih cenderung bergantung pada bantuan.

Peningkatan Kapasitas Individu dan Kelompok Sebagai Penunjang Keberdayaan

Upaya peningkatan kapasitas dilakukan oleh KUB Berkah Samudera sebagai upaya untuk mendorong keberdayaan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, khususnya oleh anggota nelayan. Upaya peningkatan kapasitas tersebut dilakukan secara mandiri oleh kelompok dan juga dilakukan dengan membangun kerjasama dengan lembaga di luar kelompok seperti dengan akademisi, pemerintah dan juga swasta melalui program CSR-nya. Seorang nelayan berkata: “Ya, kerjasama dengan mitra. Lumayan, bantu kita dana sama nyari pelatih juga” (Wawancara, Oktober 2019).

Keseimbangan antara upaya internal dan eksternal yang dilakukan oleh KUB Berkah Samudera menjadi pertanda yang baik di mana masyarakat memiliki keinginan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, tapi menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan. Membuka kerjasama bersama aktor lainnya membuka jalan bagi masyarakat untuk mendapatkan akses tersebut.

Dalam upaya peningkatan kapasitas individu, langkah yang dilakukan oleh KUB Berkah Samudera adalah mengadakan pelatihan dan pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pemberdayaan masyarakat. Beberapa pelatihan yang telah dilakukan adalah pelatihan *restocking* rajungan, pelatihan menyelam, pelatihan menanam terumbu karang, pelatihan pengemasan produk serta pemasaran produk sebagaimana terlihat dalam Tabel 1. Seorang nelayan menjelaskan:

Kalo pelatihan biasanya sih ide dari kita. Tapi pernah juga sih pelatihan yang dari luar (mitra) kayak pelatihan selam buat wisata edukasi itu. Terus itu pelatihan buat ibu-ibu bikin petis sama kerupuk rajungan. Ya buat nambah-nambah dan biar ada kegiatan positif daripada cuma diem (Wawancara, Oktober 2019).

Tabel 1

Kegiatan Kerjasama KUB Berkah Samudera dengan *Stakeholders*

No.	Deskripsi	Aktor
1	Sertifikasi Menyelam	CSR PLTU Tanjung Jati B
2	Pelatihan <i>Restocking</i> Rajungan bagi Kelompok Nelayan	CSR PLTU Tanjung Jati B
4	Pembuatan Tempat Pemijahan Rajungan di Pulau Panjang	CSR PLTU Tanjung Jati B
5	Bantuan Kandang untuk <i>Restocking</i> Rajungan	CSR PLTU Tanjung Jati B
6	Penanaman Lamun , Cemara Laut serta Terumbu Karang	CSR PLTU Tanjung Jati B
7	Pelatihan Pengolahan Rumput Laut	BBPBAP
8	Pelatihan Selam Dasar bagi Kelompok Nelayan	UNDIP
9	Bantuan Kapal	Kementerian Kelautan dan Perikanan
10	Pelatihan Pengolahan Petis dan Kerupuk	CSR PLTU Tanjung Jati B
11	Pelatihan Pengemasan Produk	CSR PLTU Tanjung Jati B
12	Pembuatan tempat pengolahan produk rajungan	CSR PLTU Tanjung Jati B

Sumber: Data Penulis

Kerjasama dengan UNDIP dilakukan dalam kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan konservasi seperti untuk pelatihan konservasi terumbu karang dan rajungan. Kerjasama ini dilakukan karena UNDIP selaku aktor dalam bidang akademis memiliki kemampuan teoritis dalam hal konservasi. Untuk melakukan kegiatan menyelam dibutuhkan sertifikat menyelam untuk menunjukkan bahwa mereka mampu menyelam dengan aman dan tidak melanggar hukum. Sertifikasi ini, sayangnya, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, pelatihan *marketing* perlu mendatangkan pihak luar yang menguasai bidang ini. CSR Tanjung Jati B memfasilitasi kegiatan sertifikasi menyelam serta pelatihan pemasaran ini sebagai salah satu program CSR mereka. Seorang nelayan berkata:

Biasanya kami rapat dulu. Kadang Pak Mustain sampaikan dulu di rapat kalo ada ide pelatihan gitu. Ya pengennya kan nanti (pelatihan yang diberikan) bisa makin bagus (mendukung kegiatan kelompok), jangan sampai malah jadi lebih jelek (Wawancara, Oktober 2019)

Hasil dari kegiatan ini tidak secara utuh diadaptasi oleh anggota kelompok, tapi mengalami penyesuaian dengan pengetahuan lokal yang sudah dimiliki sebelumnya. Pada tahap sebelum kerjasama pun, kelompok sudah mengetahui pelatihan apa yang sekiranya dapat menunjang kegiatan mereka. Hal ini menandakan bahwa pemberdayaan dalam KUB Berkah Samudera bukan sekedar pemberdayaan yang menempatkan kelompok sebagai objek pembangunan. KUB Berkah samudera telah mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Selain melakukan kegiatan pelatihan, untuk meningkatkan kapasitas anggota, KUB Berkah Samudera juga melakukan kegiatan edukasi. Edukasi ini biasanya dilakukan dalam forum rapat yang dilakukan secara rutin setiap bulan. Selain menjadi ajang untuk menjalin kedekatan, rapat yang rutin dilakukan juga menjadi sarana untuk berbagi ilmu terkait kegiatan melaut. Selain itu pengetahuan-pengetahuan baru juga seringkali disisipkan dalam obrolan sehari-hari yang dilakukan mengingat intensitas pertemuan antar anggota yang cukup tinggi karena mereka melaut di zona yang sama dan tinggal di wilayah yang relatif berdekatan. Edukasi telah memberikan pengetahuan kepada anggota sehingga mereka menguasai pengetahuan yang diberikan tersebut.

Memang obrolan kita juga kadang ngomongin (lingkungan) laut. Ya, gimanapun kita hidup deket laut, cari nafkah di laut, mau ga mau dijaga. Ya, awalnya cuek. Cuma setelah di kelompok ini, saya jadi sadar (Wawancara, Oktober 2019)

Dalam upaya peningkatan kapasitas organisasi, KUB Berkah Samudera juga melakukan beberapa hal. Peningkatan kapasitas organisasi dilakukan dengan memangkas jumlah anggota yang pasif. Sebelum tahun 2015, KUB Berkah Samudera memiliki jumlah anggota puluhan. Jumlah yang besar ternyata tidak menjamin efektifitas dari kinerja kelompok. Banyaknya anggota yang tidak berkontribusi justru menjadi beban kelompok. Seorang nelayan menjelaskan:

Dari 62 anggota itu keseleksi sendiri. Mundur satu-satu soalnya mereka ikutan. Cuma mau dapat bantuan. Ya akhirnya, tinggal 15 orang. Tapi, dengan 15 orang yang punya niat tulus, malah bisa jalan (Wawancara, Oktober 2019).

Setelah terjadi perampingan jumlah anggota melalui seleksi alam di mana satu persatu anggota mundur, terbukti kelompok nelayan ini dapat berjalan dengan lebih baik dan lebih efektif dengan jumlah anggota saat ini yang berjumlah lima belas. Kegiatan kelompok juga berkembang pesat dari tahun 2015 hingga saat ini dengan banyaknya kerjasama dan perkembangan aktivitas yang saat ini juga melibatkan istri nelayan untuk pengelolaan limbah rajungan.

KUB Berkah Samudera juga melakukan pembagian kerja agar setiap anggota merasa terlibat secara aktif dan berkontribusi bagi perkembangan kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ada yang berperan sebagai konservasi lingkungan, pengepul untuk mengumpulkan hasil tangkapan rajungan anggota dana membeli rajungan yang bertelur untuk mendukung kegiatan *restocking*, dan pembetul kapal yang akan melakukan pengecekan rutin setiap satu tahun sekali ke kapal-kapal anggota secara gratis. Peningkatan kapasitas melalui cara ini adalah upaya untuk memastikan setiap keahlian orang dihargai, setiap orang berkontribusi dan tidak mengorbankan mereka yang pasif. Seorang nelayan berkata: “Wah, gabung di sini enak. Saya ngerasa ikutan terlibat gitu” (Wawancara, Oktober 2019).

Upaya sinergi sistem nilai dengan pemberdayaan menjadi langkah penting untuk mendorong keberhasilan pemberdayaan. Masyarakat Indonesia masih erat dengan nilai-nilai yang diturunkan secara turun-temurun. Nilai tersebut juga termanifestasi dalam tingkah laku, perilaku dan pengetahuan dalam masyarakat. Kehadiran KUB Berkah Samudera bukanlah untuk mengkooptasi kebebasan dari individu anggota. KUB Berkah Samudera berupaya untuk mensinergikan nilai-nilai yang telah lebih dulu tumbuh dalam kehidupan anggota ke dalam kerangka pemberdayaan yang dilakukan guna menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat serta meningkatkan taraf hidup mereka.

Budaya lain yang lekat dengan masyarakat Indonesia adalah budaya musyawarah mufakat. Pengambilan keputusan dengan musyawarah mufakat menekankan pada upaya menemukan permasalahan dengan mempertimbangkan setiap masukan dengan tujuan agar keputusan yang diambil adalah keputusan yang tidak merugikan pihak manapun. Model

seperti inilah yang mendorong KUB Berkah Samudera dapat berkembang hingga saat ini.

Dengan peningkatan kapasitas diharapkan mampu mendorong peningkatan kemampuan (daya) dari masyarakat untuk bergerak dalam kerangka pemberdayaan yang mampu menyelesaikan permasalahan dari akarnya secara tuntas (Wahyuningsih dan Husnah 2017). Peningkatan kapasitas ini ditunjukkan agar masyarakat mampu berdaya tanpa tergantung pada pihak luar. Tanpa adanya peningkatan kapasitas tentu saja akan terjadi ketimpangan dalam upaya pemberdayaan di mana masyarakat hanya akan menjadi objek dari pemberdayaan tanpa benar-benar mampu terlibat di dalamnya secara aktif.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowoto (2007), terdapat tiga jenis peningkatan kapasitas. Pertama, peningkatan kapasitas individu. Peningkatan kapasitas ini berkaitan dengan upaya untuk memampukan individu dengan cara pemberian keterampilan ataupun pengetahuan yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya serta meningkatkan kualitas hidupnya. Kedua, peningkatan kapasitas organisasi. Pada peningkatan kapasitas ini organisasi sebagai naungan dari individu dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan menjadi sasaran melalui restrukturisasi dan tata kelola organisasi. Ketiga, peningkatan kapasitas sistem nilai. Peningkatan kapasitas yang ketiga ini berkaitan dengan upaya membangun harmoni antara nilai yang sudah terdapat di masyarakat dengan kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Hal ini menjadi faktor penting mengingat nilai tradisional yang masih banyak dipegang oleh banyak masyarakat kita. Pemberdayaan yang tidak mampu mengakomodir nilai tersebut atau bahkan cenderung bertentangan dengan nilai yang telah lama dianut akan menghadapi hambatan yang tidak mudah diselesaikan di masyarakat.

Peningkatan kapasitas ini menjadi modal yang penting bagi perkembangan kelompok. Kelompok yang mampu berkembang tentu akan mampu untuk mendorong kesejahteraan anggotanya. Perkembangan yang terjadi di KUB Berkah Samudera bukan hanya dilihat dari kegiatan kelompok yang banyak disorot, namun juga apa yang berhasil dicapai oleh masing-masing anggotanya. KUB Berkah samudera meningkatkan kapasitas baik secara individu maupun kelembagaan dengan tujuan agar kelompok mampu untuk menjawab permasalahan yang dihadapi baik saat ini maupun masalah yang mungkin dihadapi di masa depan. Menjadi anggota KUB Berkah Samudera memberi bekal bagi perbaikan kehidupan nelayan yang menjadi anggotanya dan berkontribusi bagi pelestarian

lingkungan di kawasan Pantai Kartini dan Pulau Panjang, Kabupaten Jepara.

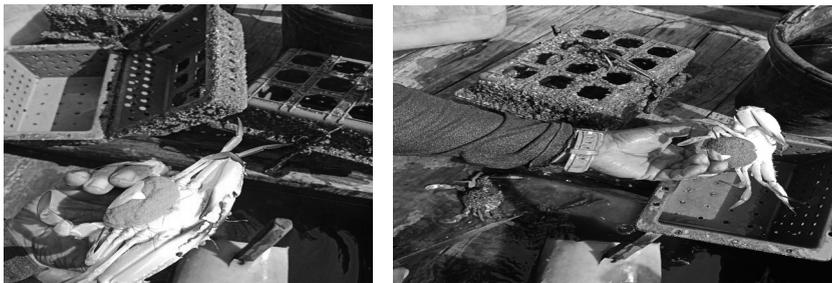
Peningkatan Keberdayaan yang Berkelanjutan

Keberdayaan merupakan indikator yang menentukan kesejahteraan. Upaya pemberdayaan yang dilakukan haruslah mendorong keberlanjutan di mana tidak hanya berhenti dalam sebuah periode waktu, tapi dapat diteruskan hingga ke masa yang akan datang. Keberdayaan sendiri dapat dilihat dalam beberapa aspek seperti ekonomi dan sosial.

Salah satu bentuk peningkatan sektor ekonomi yang dilakukan oleh KUB Berkah Samudera adalah menggalakkan praktek penangkapan ramah lingkungan untuk meningkatkan jumlah tangkapan. Upaya pertama yang dilakukan oleh KUB adalah menggalakkan kegiatan *restocking* rajungan dan penanaman kembali terumbu karang (Gambar 2). *Restocking* rajungan menjaga populasi rajungan yang ada di sekitar Pantai Kartini sehingga nelayan tidak perlu melaut terlalu jauh. Terumbu karang yang diupayakan untuk dirawat menjadi tempat bagi ikan untuk bereproduksi sehingga populasi ikan pun terjaga. Upaya pendayaan ini juga berkaitan erat dengan kelestarian lingkungan sehingga bukan hanya keuntungan ekonomis yang diperoleh masyarakat, tapi juga keuntungan ekologis (Tabel 2).

Gambar 2

Rajungan untuk *Restocking*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Upaya kedua terlihat dari pembagian kerja dari masing-masing anggota. Untuk memastikan kegiatan pelestarian berjalan dan didukung oleh anggota, KUB Berkah Samudera membuat sistem di mana hasil tangkapan rajungan yang bertelur akan dibeli oleh kelompok untuk

sementara menjalani proses *restocking* sampai telurnya lepas dan rajungan dapat dijual. Proses *restocking* ini sendiri sebenarnya cukup sederhana. Rajungan yang sedang bertelur dimasukan ke kandang yang kemudian di letakkan dikawasan perairan. Saat telur rajungan sudah lepas kelautan, rajungan induk ini sudah bisa dijual seperti biasa. Proses *restocking* ini membutuhkan waktu 10-20 hari tergantung usia telur rajungan. Kegiatan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh nelayan di mana pada bulan-bulan telur rajungan sudah tumbuh menjadi rajungan dewasa, tangkapan nelayan meningkat signifikan. Nelayan yang merasakan manfaat kegiatan ini bukan hanya nelayan anggota KUB Berkah Samudera, tapi juga nelayan sekitar Pantai Kartini sehingga kebermanfaatn dari kegiatan ini sangat besar.

Tabel 2
Hasil Kegiatan *Restocking* Rajungan

Data <i>Restocking</i> Rajungan (Ekor)			
2016	2017	2018	
238	239	250	

Data Produksi Rajungan Tahun (Kg)			
2015	2016	2017	2018
89.782	157,549	160,917	219.692

Sumber: Data Penulis

Tabel 2 menunjukkan peningkatan hasil *restocking* dari tahun ke tahun. Peningkatan angka *restocking* ini menunjukkan semakin tingginya kesadaran untuk melaksanakan kegiatan ini. Jumlah *restocking* ini juga menjadi sinyal yang baik di mana nelayan memberikan kesempatan kepada alam untuk meregenerasi dirinya. Salah satu dampak yang dirasakan nelayan adalah meningkatnya jumlah tangkapan dari tahun ke tahun. Tangkapan juga berada dekat dengan wilayah pesisir sehingga nelayan tidak perlu pergi melaut terlalu jauh. Hal ini berarti manfaat yang dirasakan adalah peningkatan jumlah tangkapan, berkurangnya ongkos yang dikeluarkan untuk melaut karena jarak yang dekat, dan meminimalisir resiko yang mungkin terjadi apabila pergi melaut. Peningkatan kualitas penghidupan merupakan sesuatu yang dirasakan oleh nelayan dan akan menjadi motif untuk nelayan agar terus melakukan kegiatan ini. Seorang nelayan berkata:

Ya, (pendapatan) naik mas. Meskipun harus nunggu (*restocking*), tapi hasil setelah *restocking* emang kerasa banget. Jadi, ga perlu jauh ke tengah laut aja udah banyak (tangkapannya) dekat juga (Wawancara, Oktober 2019)

Keberadaan anggota yang berprofesi sebagai pengepul selain untuk mempermudah penjualan rajungan juga untuk mendukung kegiatan *restocking* tadi. Rajungan dibeli oleh kelompok melalui pengepul kelompok. Harga beli rajungan yang sedang bertelur dengan yang tidak sedang bertelur tentunya berbeda. Untuk menanggulangi margin antara harga beli dari nelayan dan harga jual kepada pembeli, kelompok memiliki beberapa mekanisme lain. Di sini dapat diamati bahwa keterkaitan aktivitas kelompok antara satu dengan lainnya penting untuk dilakukan karena kehadirannya dapat saling melengkapi satu dengan lainnya. Seorang nelayan menjelaskan:

Kita di sini saling melengkapi saja. Ada yang ngurus lingkungannya, ada yang ekonominya. Namanya juga kita nelayan kecil, ya harus barengan di kelompok (KUB) ini (Wawancara, Oktober 2019)

Sebagai upaya peningkatan nilai jual rajungan, nelayan mengupayakan untuk menemukan alternatif produk olahan rajungan selain dijual secara langsung. KUB Berkah Samudera mengolah sebagian rajungan menjadi produk olahan seperti kerupuk dan petis. Produk ini diolah oleh istri anggota KUB Berkah Samudera. Hasil produk ini dipasarkan melalui sistem konsinyasi dengan hotel atau rumah makan. Anak-anak dari anggota KUB juga dilibatkan untuk menjualkan produk dengan sistem bagi hasil yang membuat anak-anak semangat untuk berjualan. Hal ini dapat menjadi upaya pemberdayaan yang menyeluruh yang memberdayakan baik laki-laki maupun perempuan, dan orang tua dan anak-anak.

Ibu-ibu kita libatkan di pengolahan biar bisa sekalian di rumah. Anak-anak biar semangat ikut bantu jual kadang di kantin sekolah atau ngirim ke hotel. Nanti mereka dikasih upah. Semangat mereka kalo gitu (Wawancara, Oktober 2019).

Bantuan kapal yang diterima oleh kelompok dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan sektor ekonomi kelompok dengan menjadikannya

inventaris kelompok. Kapal ini seringkali disewakan kepada anggota yang kapalnya bermasalah. Uang hasil sewa tersebut akan masuk ke dalam kas kelompok yang akan diperuntukan untuk subsidi kegiatan kelompok serta untuk perawatan kapal tersebut. Tata kelola ini cukup baik di mana bantuan kapal dapat terus memberikan kebermanfaatn kepada kelompok.

Beberapa keuntungan yang diperoleh itu antara lain pembayaran BPJS oleh kelompok dan adanya *service* kapal gratis yang berlaku bagi anggota kelompok setiap tahun satu kali. Pembayaran BPJS oleh kelompok ini membantu meringankan beban dari nelayan yang seringkali merasa keberatan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk sesuatu yang belum pasti (asuransi kesehatan) di saat kebutuhan yang mendesak lebih banyak.

Adanya *service* rutin dapat meminimalisir kerusakan yang terjadi pada kapal dengan biaya yang tidak langsung dirasakan oleh nelayan. Hal ini dikarenakan biaya untuk *service* kapal sesungguhnya sudah masuk ke dalam mekanisme biaya yang dikeluarkan oleh kelompok yang sebenarnya berasal dari anggota juga. Perbaikan kapal juga diarahkan kepada tukang memperbaiki kapal kelompok sehingga pemberdayaan anggota kelompok terjadi di sini dan uang berputar cukup lama dalam kelompok. Anggota juga akan mendapatkan paket sembako di awal tahun pada bulan-bulan gelombang tinggi sehingga intensitas melaut sedang turun.

Uang kas kelompok buat kita-kita juga (anggota). Ya, namanya nelayan serba ga pasti hidupnya. Apalagi bulan Januari sampe Maret ombaknya gede, bahaya makin banyak juga. Ya sangat terbantu lah. Enak ikutan KUB ini (Wawancara, Oktober 2019).

Keuntungan lain yang dirasakan dari keberadaan pemberdayaan oleh KUB Berkah Samudera adalah dalam aspek sosial. Secara presentase, pencapaian dari pendayaan sosial tidak dapat disajikan dalam bentuk angka yang sifatnya universal. Bentuk-bentuk pencapaian dari aspek sosial ini cenderung kualitatif dan subjektif dirasakan oleh mereka yang merasakannya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa aspek pendayaan sosial ini tidak penting apabila bicara dalam konteks masyarakat tradisional.

Salah satu sumber kesejahteraan bagi masyarakat tradisional adalah adanya kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Dalam KUB Berkah Samudera, kepercayaan dibangun dengan pola kelompok yang egaliter. Meskipun terdapat ketua kelompok, namun ketua kelompok

senantiasa berupaya untuk melibatkan setiap anggota kelompoknya dalam pengambilan keputusan seperti dalam rapat rutin kelompok yang diadakan dua minggu sekali. Selain itu keputusan-keputusan yang diambil adalah yang telah disepakati oleh anggota dan dianggap keputusan yang benar dan tidak merugikan orang lain.

Terkait solidaritas, KUB Berkah Samudera memiliki dana sosial yang diperuntukan saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dialami oleh anggota kelompok. Solidaritas ini dibangun atas dasar saling percaya dan saling bergantung antara satu dengan lainnya. Solidaritas menjadi sebuah faktor penting yang mengikat sebuah kelompok sehingga kelompok dapat berfungsi mencapai tujuan yang telah dirumuskan karena. Hal ini dikatakan oleh seorang nelayan: “Kita saling bantulah di KUB in. Sama-sama nelayan tahulah gimana kondisinya. Malah ada KUB gini, enak ada wadahnya” (Wawancara, Desember 2019).

Kehadiran KUB Berkah Samudera ini membantu nelayan untuk mengelola resiko yang dihadapi nelayan dengan hadirnya dana sosial dan pembayaran BPJS. Kehadiran keduanya dirasakan oleh anggota karena memberikan ketenangan bagi anggota untuk menjalankan aktivitas melaut mereka. Mereka menganggap dengan adanya dana sosial dan BPJS yang dibayarkan kelompok, mereka merasa lebih aman dan tenang karena setidaknya hidup mereka tidak akan terlalu terancam jika dibandingkan tanpa adanya dana sosial dan juga BPJS.

Pembagian kerja yang dilakukan oleh kelompok memberikan ruang bagi anggotanya untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal ini dikarenakan pembagian kerja dilakukan berdasarkan keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Hal inilah yang seringkali luput dalam kegiatan pemberdayaan di mana individualitas seringkali tidak dioptimalkan atas nama kelompok sehingga sedikit ruang bagi individu untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Seorang nelayan berkata:

Saya ngerasa dihargai. Saya kan ga ke laut sebenarnya, tapi malah bisa ikutan KUB ini. Ya bersyukur bisa bantu-bantu temen juga pake keahlian saya (Wawancara Oktober 2019).

Tahapan terakhir yang menentukan kemandirian masyarakat sebagai subjek dari pembangunan dalam proses pemberdayaan adalah tahapan pendayaan. Pada tahap ini dapat dilihat bagaimana masyarakat sebagai subjek dari pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok berkembang dan

mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Pendayaan ini dilakukan dengan upaya pemberian kekuatan kepada masyarakat yang disasar agar mampu dan berani mengambil keputusan, mengolah sumber daya secara efektif dan optimal, serta membangun jejaring tanpa perlu lagi bergantung kepada pihak eksternal (Rostin 2016). Dalam konteks pendayaan terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosial.

Pendayaan ekonomi merupakan pendayaan yang paling mudah terukur dan paling cepat dirasakan oleh masyarakat. Seringkali pendayaan ekonomi menjadi faktor penentu dari apakah kegiatan pemberdayaan dapat terus berlanjut atau tidak. Dalam KUB Berkah Samudera, pendayaan ekonomi ini masih menjadi fokus dari kelompok sebagaimana terlihat dari pelatihan-pelatihan dan pengembangan seperti pengelolaan hasil limbah rajungan dan kebermanfaatan ekonomi dari kegiatan kelompok lainnya.

Aspek sosial sangat lekat dengan kehidupan masyarakat tradisional Indonesia yang masih merupakan masyarakat dengan karakteristik komunal yang kuat. Kesejahteraan seringkali diukur bukan dengan banyaknya harta yang dimiliki, tapi apakah dia diterima masyarakat atau tidak. Aspek sosial seperti kepercayaan, solidaritas, tata kelola risiko dan aktualisasi diri menjadi beberapa hal yang menonjol dalam pendayaan sosial yang dilakukan di KUB Berkah Samudera meskipun tidak dilakukan secara *purposive* melalui kegiatan-kegiatan terstruktur.

Secara politik, hasil pendayaan yang dilakukan belum optimal. Hal ini dapat diamati dari anggota kelompok masih sebatas memberi masukan dan teguran apabila terjadi penyimpangan dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh kelompok. Untuk pengambilan keputusan cenderung lebih menitikberatkan kepada ketua kelompok. Seorang nelayan berkata: “Kadang saya ngomong sih (memberi masukan). Tapi, ya emang Pak Mustain udah hebat. Jadi, kita ngikut aja” (Wawancara, Oktober 2019).

Kesimpulan

Artikel telah menunjukkan bahwa KUB Berkah Samudera adalah salah satu kelompok masyarakat yang mampu melaksanakan kegiatan pemberdayaan secara berkelanjutan dilihat dari tatakelola, perkembangannya dari waktu ke waktu, dana kebermanfaatan yang dihasilkan. Pemberdayaan yang dilaksanakannya sudah memenuhi beberapa aspek dari pemberdayaan yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas serta pendayaan.

Tahapan penyadaran dalam KUB Berkah Samudera ini dinilai dari aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Anggota kelompok secara umum sudah memiliki pengetahuan yang baik sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya bahkan beberapa mampu untuk melakukan evaluasi. Terkait sikap, secara umum anggota dapat bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. Terkait aspek tindakan, secara umum mereka sudah pada tingkat adopsi di mana pengetahuan tersebut juga diturunkan kepada keluarga sehingga kegiatan pemberdayaan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dapat berlanjut.

Dalam peningkatan kapasitas, KUB Berkah Samudera melakukan pelatihan-pelatihan yang dapat membantu anggotanya meningkatkan pendapatan, melakukan pembagian peran dan fungsi dalam kelompok, dan melembagakan kegiatan kelompok sehingga memiliki landasan hukum yang jelas yang akan meningkatkan daya tawar dari kelompok sendiri.

Dalam hal pendayaan, KUB Berkah Samudera menjalankan pemberdayaan yang berkelanjutan dan memberikan kebermanfaatn bagi anggotanya. Anggota kelompok saat ini mampu menyelenggarakan kegiatan ekonomi, tapi tidak mengorbankan aspek sosial dan lingkungan. Melalui sistem yang diciptakan kelompok saat ini, terjadi peningkatan kualitas kehidupan anggota dan juga keluarganya melalui diversifikasi kegiatan kelompok yang bukan hanya *restocking* rajungan tapi juga pengelolaan produk turunannya.

Kegiatan pemberdayaan KUB Berkah Samudera didorong oleh komitmen yang kuat dari ketua dan anggota, potensi yang dimiliki baik oleh kelompok maupun anggota, kapasitas kelembagaan yang sudah cukup baik, penguasaan pengetahuan terkait pemberdayaan dan konservasi, *exposure* kelompok yang baik, dan hadirnya dukungan dari mitra pemberdayaan. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi kelompok ini adalah *leadership* masih didominasi oleh Mustain, *networking* hanya dilakukan segelintir orang, pencemaran lingkungan, dan desakan kebutuhan individu yang menyebabkan pelanggaran.

Pemberdayaan yang dilakukannya sejauh ini masih cenderung bersifat elitis di antara kelima belas anggota KUB. Namun, dampak positif yang dihasilkan KUB Berkah Samudera ini dapat dirasakan oleh mereka yang berada di luar kelompok baik itu dari akses sumber daya maupun edukasinya. Pemberdayaan yang dilakukan kelompok ini dapat membawa kesejahteraan bagi anggotanya, masyarakat sekitarnya dan juga menjaga kelestarian alam di sekitar mereka.

Referensi

- Badaruddin. 2005. "Modal Sosial (*Social Capital*) dan Pemberdayaan Komunitas Nelayan". Dalam *Isu-Isu Kelautan: Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*, diedit oleh M. Nasution Badaruddin dan Subhilhar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gai, Ardiyanto Maksimilianus. 2020. "Konsep Pemberdayaan Nelayan Pesisir Kota Surabaya Sebagai Bentuk Adaptasi Perubahan Iklim Berbasis Sustainable Livelihood", *Jurnal Planoeearth* 5 (1): 45-51.
- Handajani, Hany, Rahayu Relawati, Eko Handayanto. 2015. "Peran Gender dalam Keluarga Nelayan Tradisional dan Implikasinya pada Model Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Pesisir Malang Selatan", *Jurnal Perempuan dan Anak* 1(1): 1-21.
- Hastuti, Tiwuk Kusuma dan Umi Yuliaty. 2017. "A Model for Mangrove Forest Management Based on Community Empowerment in Bantul Regency". *Journal of Environmental Management and Touris* 6 (22): 1232-1237. DOI:10.14505/jemt.v8.6(22).10
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Jamanti, Retno. 2014. "Pengaruh Banjir di Koran Kaltim terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Samarinda". *Journal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman* 2 (1): 41-63.
- Lungu, Charles B. 1987. "Resource-Sharing and Self-Reliance in Southern Africa". *Information Development* 3 (2): 82-86.
- Nopper, Joachim, Andriatsitohaina Ranaivojaona, Jana C. Riemann, Mark-Oliver Rodel, dan Jorg U. Ganzhorn. 2017. "One Forest is Not Like Another: The Contribution of Community-Based Natural". *Tropical Conservation Science* 10: 1-9.
- Notoadmojo, Seokidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Matheus. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia di Wilayah Pesisir Pantai", *Jurnal Teknologi Pangan* 6 (1).
- Nugroho, Matheus. 2015. "Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Kabupaten Pasuruan", *Jurnal Rekapangan* 9 (1).

- Syafrini, Delmira. 2014. "Nelayan Vs Rentenir: Studi Ketergantungan Nelayan terhadap Rentenir pada Masyarakat Pesisir", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 2(I): 67-74.
- Rahmanto, Derta dan Endang Purwaningsih. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pulau Untungjawa dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Hukum dan Kemandirian Nelayan", *Adil: Jurnal Hukum* 7(1):111-125.
- Reid, Joanne Weiss. 2004. "Researching the Role of Communities in Integrated Coastal Management in Nova Scotia". *Thesis*. Dalhousie University, Halifax, NS.
- Riza, Faizal, Azis Nur Bambang dan Kismartini. 2015. "Tingkat Pencemaran Lingkungan Perairan Ditinjau dari Aspek Fisika, Kimia dan Logam di Pantai Kartini Jepara". *Indonesian Journal of Conservation* 4 (1): 52-60.
- Rostin. 2016. "The Effect of Economic Empowerment of the Coastal Communities and Social Capital on Coastal Community Welfare". *The International Journal of Engineering and Science (IJES)* 5:12-18.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Suparjan dan Hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat: Dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Usman, Sunyoto. 2006. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wantah, Edwin. 2017." Pemberdayaan Nelayan Berbasis Pendidikan Ekonomi dan Potensi Pesisir di Kabupaten Minahasa Utara", *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 2 (2): 43-51.
- Wahyono, Ary, IGP Antariksa, M. Imron, R. Indrawasih. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.